

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan sangat penting dalam sebuah negara karena menjadi tolok ukur atas kemajuan bangsanya. Berdasarkan hasil survei PISA 2018 pada mata pelajaran matematika, Indonesia menduduki peringkat 72 dari 79 negara yang ikut serta (OECD, 2019). Artinya kemampuan peserta didik dalam bidang matematika sangat rendah. Dilihat dari hasil PISA juga peserta didik Indonesia berada di level 2. Hal ini menunjukkan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih sangat rendah. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kreatif (Mulyaningsih & Ratu, 2018).

Menurut Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo (2017), berpikir kreatif secara umum dalam matematika merupakan bagian keterampilan hidup yang sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi kemajuan IPTEK yang semakin pesat. Berpikir kreatif adalah proses berpikir untuk mengembangkan ide, menghasilkan hasil yang baru serta membuka wawasan baru tentang suatu konsep (Noer, 2018). Pembelajaran yang di dalamnya bertujuan untuk memahami atau menemukan konsep maka akan mengasah kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Aripin & Purwasih, 2017). Jadi, guru harus mampu menyesuaikan pengembangan bahan ajar agar bisa mendukung kegiatan pembelajaran tersebut (Gazali, 2016).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melakukan pembelajaran di kelas (Panggabean & Danis, 2020). Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). Lembar kerja atau lembar tugas digunakan untuk memicu dan membantu peserta didik melakukan pembelajaran dalam rangka menguasai suatu pemahaman, keterampilan dan sikap (Majid, 2014). Menurut Prastowo (2016), LKPD merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi dasar peserta didik salah satunya kemampuan berpikir kreatif adalah Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) (Wijaya, 2012).

Pendekatan PMRI adalah pendekatan yang memanfaatkan kehidupan sehari-hari dimana pendekatan ini menekankan penggunaan pada suatu situasi yang bisa dibayangkan oleh peserta didik (Prihartini, Sari, & Hadi, 2020). PMRI dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika dengan menghubungkannya kedalam kehidupan sehari-hari (Prabawati, Yanto, & Mandasari, 2019). Menurut Dahlan & Nurruhmah (2016), menggunakan konteks budaya yang ada di masyarakat dalam dasar pembelajaran matematika maka pengetahuan menjadi berkurang “keabstakaannya”. Pembelajaran di kelas hendaknya dikaitkan dengan kebudayaan setempat supaya memudahkan peserta didik

dalam memahami topik matematika dengan budaya mereka sendiri (Darto & Putriani, 2019).

Budaya yang berkembang di masyarakat Sumatera Selatan di dominasi oleh kebudayaan melayu salah satunya budaya Ngobeng. Dimana ngobeng adalah cara makan tradisi leluhur Palembang dengan duduk saling berhadapan di tengah-tengahnya terdapat nasi dan beragam lauk yang siap disantap (Fitriah, 2019). Ngobeng dipilih karena berhubungan dengan pola bilangan dimana aturan siapa saja yang duduk duduk dalam lingkaran dan banyaknya piring digunakan bisa diterapkan pada materi tersebut.

Berdasarkan penelitian Saidah & Aini (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP kelas VIII pada materi pola bilangan masih pada tingkatan sedang. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Zulkardi (2020) diketahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik mencapai 69,23% dikategorikan kreatif dengan pembelajaran menggunakan pendekatan PMRI. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri, Setyawan, & Effendi (2019) dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya melayu di SD memenuhi kevalidan dan kepraktisan artinya budaya melayu dapat diterapkan dipembelajaran dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar dengan Pendekatan PMRI Menggunakan Konteks Budaya Ngobeng”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mengembangkan bahan ajar dengan pendekatan PMRI menggunakan konteks budaya ngobeng untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif di SMP Negeri 5 Muntok yang valid dan praktis?
- b. Apakah bahan ajar dengan pendekatan PMRI menggunakan konteks budaya ngobeng yang dikembangkan memiliki efek potensial untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif di SMP Negeri 5 Muntok?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tahap-tahap pengembangan bahan ajar dengan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia menggunakan konteks budaya ngobeng untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yang valid dan praktis.
- b. Menghasilkan bahan ajar dengan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia menggunakan konteks budaya ngobeng yang memiliki efek potensial untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik

Lembar kerja peserta didik diharapkan membantu peserta didik dalam memahami materi pola bilangan dan ketertarikan pada pembelajaran matematika sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

a. Bagi guru

Lembar kerja peserta didik dapat digunakan sebagai alternatif guru dalam mengoptimalkan pembelajaran matematika sehingga tujuan pembelajaran terutama meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat tercipta dengan baik.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian tersebut dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan lembar kerja peserta didik untuk dijadikan acuan mengembangkan lembar kerja peserta didik di sekolah.